



**MODUL PSIKOLOGI ANAK BERBAKAT
(PSI 319)**

**MODUL 11
Pendidikan dan kurikulum yang berdiferensiasi**

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

Modul Pertemuan 11 Mata Kuliah Psikologi Anak Berbakat

Pendidikan dan kurikulum yang berdiferensiasi

Halo mahasiswa psikologi anak Berbakat, selamat berjumpa pada pertemuan ke-11 yang berjudul Pendidikan dan kurikulum yang berdiferensiasi. Pada materi pertemuan kali ini, akan dibahas mengenai definisi, manfaat dan penerapan dari Pendidikan dan kurikulum yang berdiferensiasi. Kita perlu membahas mengenai Pendidikan dan kurikulum yang berdiferensiasi agar mahasiswa mampu menjelaskan dan memberi contoh penerapan pendidikan dan kurikulum yang berdiferensiasi

A. Pengertian Kurikulum Berdiferensiasi

Istilah diferensiasi dalam pengertian kurikulum menunjuk pada kurikulum yang tidak berlaku umum, melainkan dirancang khusus untuk kebutuhan tumbuh kembang bakat tertentu. Kurikulum berdiferensiasi (*differentiation instruction*) adalah kurikulum pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak. Walaupun model pengajaran ini memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual anak, namun tidak berarti pengajaran harus berdasarkan prinsip satu orang guru dengan satu orang murid. Berbeda dengan kurikulum reguler yang berlaku bagi semua siswa, kurikulum berdiferensiasi bertujuan untuk menampung pendidikan berbagai kelompok belajar, termasuk kelompok siswa berbakat. Melalui program khusus, siswa berbakat akan memperoleh pengayaan dari materi pelajaran, proses belajar dan produk belajar.

B. Hakekat Pembelajaran Berdiferensiasi

Penanganan anak-anak berbakat atau cerdas dengan program pengayaan dan percepatan penuh banyak memiliki kelemahan-kelemahan yang merugikan anak itu sendiri, maka telah dikembangkan kurikulum *alternative* yaitu berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Pendekatan ini menghendaki agar kebutuhan siswa berbakat dilayani di dalam kelas reguler. Program ini menawarkan serangkaian pilihan belajar pada siswa berbakat dengan tujuan menggali dan mengarahkan pengajaran pada tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda-beda.

Kurikulum berdiferensiasi sangat penting ditekankan untuk anak berbakat. Kurikulum ini memiliki tiga level kurikulum yaitu:

1. **Prescribed Curriculum and Instruction**
Level pertama, *prescribed curriculum and instruction* adalah kurikulum yang dikembangkan oleh standard lokal dan tidak menyediakan kesempatan untuk strategi belajar yang cocok untuk siswa berbakat.
2. **Teacher-Differentiated Curriculum**
Pada level kedua, *teacher-differentiated curriculum*, guru memodifikasi kurikulum yang telah ada menjadi kurikulum yang menarik dan menantang untuk siswa berbakat. Disini, murid tidak hanya dipandang sebagai seorang 'murid' saja, tetapi murid adalah pembelajar aktif.

3. *Learner-Differentiated Curriculum.*

Level ketiga, *learner-differentiated curriculum*, adalah level tertinggi dimana murid berbakat dianggap sebagai “*producers of knowledge*”, bukan hanya “*consumers of knowledge*”. Level ini mendukung perkembangan *self-discovery*, *self-esteem*, kreativitas, dan otonomi. Selain perkembangan kognitif, pada level ini juga mengembangkan faktor sosial dan emosional murid. (George Betts, 2004:190-191)

Dalam kurikulum berdiferensiasi ini, guru menggunakan beberapa kegiatan, yaitu:

a. Beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi kurikulum.

Dalam kaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, maka para siswa memiliki kebebasan yang luas untuk mengeksplor kurikulum yang dibutuhkan dan sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnya. Mereka akan memilih dan memilah kurikulum (muatan lokal) yang sesuai dengan kondisinya.

b. Beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi dan ide.

Proses belajar mengajar harus dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang diperlukan. Siswa harus terlibat secara aktif dalam proses tersebut baik secara individual ataupun kelompok. Keaktifan itu dapat terlihat dari (Suryosubroto, 1996:72) : (1) berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan; (2) mempelajari, memahami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan; (3) merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya; (4) belajar dalam kelompok; (5) mencoba sendiri konsep-konsep tertentu; (6) mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.

c. Beragam pilihan dimana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

Proses pembelajaran ber-diferensiasi harus memberikan ruang yang luas kepada anak didik untuk mendemostrasikan apa-apa yang telah mereka pelajari. Hal ini sangat bermanfaat untuk: Pertama, anak didik belajar menyampaikan atau mengkomunikasikan temuan dan informasi yang dimilikinya; Kedua, anak didik belajar mengapresiasi karya atau informasi yang disampaikan orang lain (teman); Ketiga, anak didik belajar untuk mendapat masukan, kritikan dan sanggahan terhadap penemuan atau informasi yang disampaikan kepada orang lain. (Tomlison, 1995)

C. **Kurikulum Berdiferensiasi**

Sebelum membahas kurikulum berdiferensiasi, alangkah lebih baik kita kembali membaca beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan

silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan proses pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Kurikulum atau silabus berdiferensiasi adalah kurikulum nasional dan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem eskalasi dan enrichment yang dapat memacu dan mewadahi secara integrasi pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika, kreatif, sistematis, linier dan konvergen.

Dari definisi di atas kita dapat menyimpulkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki kurikulum bagi siswa cerdas istimewa, yaitu :

1. Merupakan kurikulum nasional dan lokal.

Kurikulum bagi siswa cerdas istimewa tidak berbeda dengan kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum ini menjadi acuan dasar bagi penetapan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa, karena bagaimanapun siswa yang tergabung pada program akselerasi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang pada akhirnya di masa terakhir pendidikannya harus melalui ujian nasional.

Oleh karena itu maka standar kecakapan atau kompetensi yang dicapai siswa tidak berbeda dengan program reguler dan dapat menjadikan Ujian Nasional sebagai standar evaluasi bagi keberhasilan program ini.

2. Menekankan pada materi esensial sebagai bagian dari proses percepatan waktu belajar

Yang dimaksud dengan materi esensial adalah materi yang harus disampaikan kepada siswa melalui bimbingan khusus atau personal kepada siswa karena dianggap penting bagi siswa. Tingkat intensitas kepentingan materi esensial adalah wewenang guru dalam penetapannya dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Merupakan konsep dasar yang harus dimengerti siswa untuk memahami materi selanjutnya.
- b. Materi yang sering atau pasti keluar di ujian nasional
- c. Materi yang sulit dan memerlukan bimbingan khusus oleh guru

Dengan memperhatikan beberapa faktor di atas, maka dalam penyusunan silabus guru diharapkan melakukan suatu analisis kurikulum yang komprehensif lalu melakukan adaptasi kurikulum disesuaikan dengan minat siswa.

Adapun dengan materi yang dinilai kurang esensial dapat dipelajari siswa melalui penugasan dan pembahasan sepintas karena pada prinsipnya materi non esensial ini merupakan materi yang dapat dibaca dan dipahami siswa

tanpa bimbingan khusus dari guru.

3. Melakukan sistem eskalasi dan enrichment

Eskalasi adalah proses adaptasi kurikulum dengan memberikan penekanan pada proses pendalaman suatu materi. Belajar bersama siswa akselerasi, guru dapat mengeksplorasi berbagai hal sampai pada materi tersulit sekalipun. Dengan didukung oleh kemajuan dan fasilitas sumber belajar yang beraneka ragam maka guru dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mengupas suatu subjek pembelajaran dengan sangat intens.

Proses pendalaman ini harus berpusat kepada siswa dimana guru hanya melontarkan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa secara intensif dan mendalam. Kemudian guru mencoba mengarahkan dan membimbing siswa untuk memberikan “nilai” dari setiap ilmu yang diperoleh oleh siswa.

Misalnya Pada materi “Asal Mula Kehidupan”, guru dapat mengeksplorasi berbagai ilmu dan teori yang mendukung pendapat awal mula kehidupan. Pada prinsipnya siswa mungkin telah mengetahui beberapa teori yang mereka dapat baik dari buku, majalah atau film yang pernah mereka tonton. Alangkah lebih baik guru mencoba mengeksplorasi pengetahuan siswa dengan memberikan kebebasan yang lebih luas kepada siswa untuk mengemukakan pengetahuannya. Setelah semua terkumpul dan terungkap maka kemudian guru dapat mengarahkannya pada kaidah ilmu yang bersifat umum.

Enrichment atau pengayaan adalah bentuk layanan yang dilakukan dengan memperkaya materi melalui kegiatan-kegiatan penelitian atau kegiatan di luar kelas yang bersifat “out of box”, baik dari aspek metode, sumber maupun evaluasi hasil belajar.

Dengan adanya pengayaan ini diharapkan siswa akselerasi memiliki ilmu yang lebih banyak ketimbang siswa lainnya. Misalnya ketika memberikan materi “penyimpangan sosial”, guru dapat membawa siswa berkeliling sekitar sekolah lalu menugaskan siswa untuk melakukan suatu analisa atau pengamatan langsung tentang berbagai tindakan masyarakat yang menurut mereka adalah penyimpangan sosial. Setelah mereka melakukan pengamatan lalu guru dan siswa mendiskusikannya ruang kelas dengan memberikan berbagai landasan teori yang mendukung pendapat mereka. Pengayaan dapat dilakukan secara horizontal atau vertikal. Yang dimaksud dengan horizontal adalah pengayaan pada pengalaman belajar di tingkat satuan yang sama namun lebih luas sedangkan pengayaan vertikal adalah dengan menambah tingkat kompleksitas suatu materi, misalnya siswa belajar untuk melakukan penelitian sederhana untuk suatu kasus dalam materi. Dimulai dari mengidentifikasi masalah, menentukan hipotesa dan melakukan analisa, survai atau observasi untuk kemudian melakukan penyimpulan dari hasil kegiatan tersebut.

4. Fleksibel

Fleksibilitas ini sangat penting ketika guru berhadapan langsung dengan siswa cerdas istimewa yang memiliki karakter yang sangat unik. Terkadang siswa telah menguasai suatu standar kompetensi tertentu dan menginginkan standar lainnya untuk dipelajari. Apabila guru rigid/kaku dalam menetapkan suatu kompetensi maka tidak mustahil siswa akan merasa bosan dengan

materi yang sebenarnya telah mereka kuasai.

Atau sering kali siswa merasa bahwa materi tertentu tidak memiliki relevansi langsung dalam kehidupan mereka, maka siswa akan lebih memilih materi yang dirasakannya dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itulah maka guru harus pandai dan cerdik menyiasati metode dan pengaturan alokasi waktu secara tepat.

Fleksibilitas pada kurikulum berdiferensiasi meliputi beberapa unsur dalam kurikulum, yaitu :

a. Materi

Materi untuk anak cerdas biasanya dapat kita sesuaikan dengan keinginan dan minat siswa. Tentunya guru dapat memilah materi yang akan ditawarkan kepada siswa dan materi mana yang harus diberikan menurut urutan waktu baku.

Materi yang esensi atau materi dasar tentunya harus didahulukan untuk memberikan pemahaman awal untuk materi berikutnya, namun terkadang juga ada materi lepas yang tidak memiliki keterikatan dengan materi lainnya. Dan materi yang dapat diatur sesuai dengan keinginan siswa adalah materi yang termasuk “materi lepas” atau materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan siswa.

Dalam IPS kelas VII semester I misalnya, materi yang seharusnya diberikan adalah geografi, sejarah lalu sosiologi. Namun karena siswa menginginkan materi yang berhubungan langsung dengan kehidupan pertemanan mereka, maka mereka memilih sosiologi. Guru dapat langsung memberikan materi tersebut tanpa harus menerangkan geografi dan sejarah terlebih dahulu, karena ketiga materi tersebut terpisah.

Pada tahap ini, guru dapat mengawali pembelajaran dengan membuat daftar materi yang akan diberikan selama satu semester, kemudian membuat list materi yang diminati siswa, disepakati dan dijelaskan secara rinci kepada siswa tentang gambaran materi yang akan mereka peroleh beserta tugas atau evaluasi yang akan dilakukan untuk setiap materi.

Penawaran materi kepada siswa akan memiliki beberapa konsekuensi, misalnya merevisi atau minimal mencorat-coret Program semester serta merancang tugas dan evaluasi. Namun hal tersebut tidak mejadimasalah karena penyesuaian-penyesuaian pada beberapa bagian administrasi sangat tekhnis sifatnya dan guru memiliki otoritas untuk itu.

b. Indikator

Indikator adalah kompetensi minimal yang harus dimiliki siswa dalam materi tertentu. Dengan adanya KTSP, guru diberikan kelapangan dan keleluasaan untuk membuat indikator sendiri. Dengan demikian maka untuk proses pembelajaran ini guru dapat menambah inikator penting atau melengkapi indikator yang telah ada.

Penambahan atau perubahan indikator pembelajaran ini akan berdampak pada jenis keluasan dan kedalaman dari materi yang akan diberikan. Setiap sekolah tentunya memiliki visi dan sarana yang berbeda dengan sekolah lain, sehingga dengan fleksibilitas indikator akan membuat guru mampu mengeksplorasi semua media dan metode secara maksimal.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu sangat penting dalam perumusan kurikulum atau pada silabus pembelajaran di kelas akselerasi. Hal ini disebabkan oleh dua hal, pertama

waktu yang sangat singkat, kedua dalam proses pembelajaran kita akan sering menemukan proses yang spontan dan bersifat improvisasi atau siswa sangat intens dan tertarik pada satu materi dan membuat mereka meminta kelonggaran waktu dalam mempelajarinya. Salah satu contoh misalnya dalam materi pasar, penulis memberikan tugas kepada siswa untuk langsung melakukan observasi ke pasar secara kelompok dengan mengatur jenis pasar yang akan dikunjungi. Setelah observasi dan presentasi hasilnya, dalam proses pembelajaran, siswa menginginkan observasi ke tempat yang dikunjungi oleh kelompok lainnya. Bagi mereka membayangkan pasar dari penjelasan teman-temannya kurang memuaskan. Hal ini secara langsung akan menambah jam pelajaran untuk materi pasar.

Oleh karena itu adalah sebuah kewajiban, keharusan dan sangat penting bagi guru untuk senantiasa membawa kalender akademik akselerasi, kurikulum atau silabus dalam setiap pembelajaran, karena jika tidak maka guru akan menghadapi persoalan dalam pengaturan waktu.

d. Metode

Metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas, hal ini sangat terasa pengaruhnya di dalam membangun pemahaman dan motivasi siswa dalam mempelajari sebuah materi. Anak cerdas istimewa memiliki karakteristik yang unik seperti telah dibahas pada materi sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Letta S Hollingworth, Ph.D bahwa anak cerdas istimewa memiliki karakter penasaran dengan segala sesuatu, menyukai tantangan, gemar kompleksitas dan memiliki gagasan aneh, liar dan emosional.

Dengan karakteristik yang unik tersebut, guru dituntut untuk terus mengembangkan metode yang cocok dengan setiap materi yang diajarkan. Guru pun dituntut untuk sering melakukan improvisasi dalam hal penggunaan metode pembelajaran, karena siswa terkadang sering melakukan “loncat” pembahasan. Dengan demikian maka seorang guru harus dengan jeli merubah metode dalam jam pelajaran yang sama, bahkan untuk setiap individu yang dibimbing.

Materi metode ini akan dibahas lebih lanjut dalam bab tersendiri.

PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Diawal telah disebutkan bahwa pengembangan kurikulum berdiferensiasi harus melalui prinsip dan tahapan yang sama dengan kurikulum nasional. Berikut adalah beberapa prinsip yang harus dipegang dalam penyusunan kurikulum, khususnya kurikulum untuk anak cerdas istimewa:

1. Berpusat pada potensi, kebutuhan dan kepentingan siswa
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap kemajuan dan perubahan IPTEK dan seni
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan menyeluruh dan berkesinambungan
5. Belajar sepanjang hayat

Diferensiasi kurikulum juga harus berfokus pada :

1. Tingkat kecepatan belajar dengan tingkat pengulangan yang minimal
2. Penguasaan kurikulum nasional dalam waktu yang singkat
3. Materi lebih abstrak, kompleks dan mendalam
4. Menggunakan keterampilan belajar dan strategi pemecahan masalah
5. Berorientasi kepada peserta didik

6. Belajar berkelanjutan
7. Mandiri
8. Adanya interaksi dengan pakar suatu bidang ilmu

Demikian penjelasan singkat tentang kurikulum berdiferensiasi, semoga uraian ini dapat saya lanjutkan dengan penekanan pada bentuk inovasi pengembangan dan adaptasi kurikulum untuk siswa cerdas istimewa. Uraian ini belum mampu menggambarkan permasalahan dan solusi yang sebenarnya pada tataran praktek namun setidaknya mampu menjadi wacana yang menjadi bahan masukan dan bahan refleksi untuk dilakukan berbagai perbaikan dan masukan.

Pengajaran berdiferensiasi memiliki 4 (empat) karakteristik umum, yaitu:

- a. Pengajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran.
Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, pengajaran harus berfokus pada konsep atau pokok materi pelajaran sehingga semua siswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep pokok bahan ajar. Siswa yang agak lambat (*struggling learners*) bisa memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep-konsep yang diajarkan. Sedangkan bagi para siswa berbakat memperluas pemahaman dan aplikasi konsep pokok tersebut.
- b. Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum.
Kesiapan dan perkembangan belajar siswa harus dievaluasi untuk dijadikan sebagai dasar keputusan penentuan materi serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Kapasitas belajar seseorang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak semua siswa memerlukan satu kegiatan atau bagian tertentu dari proses pembelajaran secara sama. Guru perlu terus menerus mengevaluasi kesiapan dan minat siswa dengan memberikan dukungan bila siswa membutuhkan interaksi dan bimbingan tambahan, serta memperluas eksplorasi siswa terutama bagi mereka yang sudah siap untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menantang.
- c. Ada pengelompokan siswa secara fleksibel.
Dalam pengajaran berdiferensiasi, siswa berbakat sering belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendiri-sendiri, belajar berpasangan maupun belajar dalam kelompok. Oleh karena itu, pada saat-saat tertentu siswa dapat diberi kebebasan untuk memilih materi pelajaran dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih cepat bagi mereka yang mampu, sedangkan bagi mereka yang kurang, akan belajar sesuai dengan batas kemampuannya. Contoh untuk strategi belajar-mengajar berdasarkan kecepatan siswa adalah pengajaran modul.
- d. Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*).
Prinsip belajar yang relevan adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Artinya, di kelas target pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, melainkan siswa harus belajar juga bagaimana belajar (secara mandiri) untuk hal-hal lain. Ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa telah dibiasakan untuk berpikir mandiri, berani berpendapat, dan berani bereksperimen, sehingga siswa tidak merasa

terkekang dan potensi kreativitasnya dapat tumbuh dengan sempurna. Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut, karena beragam kegiatan dapat terjadi secara simultan di dalam kelas, guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dan bukannya sebagai dispenser informasi. (Mukti dan Sayekti, 2003:37)

D. Prinsip-Prinsip Pengajaran Berdiferensiasi

a. Prinsip Individualitas

Perbedaan individual merupakan salah satu masalah utama dalam proses belajar-mengajar. Ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi akan menyebabkan kegagalan dalam memelihara dan membina interaksi edukatif secara efektif (Suryosubroto, 1997: 84).

Pengajaran individual bukanlah semata-mata pengajaran yang hanya ditujukan kepada seorang raja, melainkan dapat saja ditujukan kepada sekelompok siswa atau kelas, namun dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa sehingga pengajaran itu memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.

b. Prinsip Belajar Tuntas

Belajar tuntas (mastery learning) adalah suatu proses pembelajaran yang mengakui bahwa semua anak memiliki kemampuan yang sama dan bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan untuk mencapai kemampuan tertentu berbeda. Siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik.

c. Prinsip Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Guru memiliki peran yang besar untuk menumbuhkan motivasi eksternal, diantaranya: Pertama, menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi; Kedua, memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa; Ketiga, memberikan sasaran antara; Keempat, memberikan kesempatan sukses; Kelima, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; dan Keenam, menciptakan persaingan yang sehat.

d. Prinsip Latar/Konteks

Latar atau konteks mengandung arti bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu maupun anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

e. Prinsip Minat dan Kebutuhan Siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, sedangkan kebutuhan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang. Oleh karena itu, minat dan kebutuhan merupakan utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Dengan demikian dalam rangka meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, maka materi pembelajaran dan cara

penyampaiannya pun harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan tersebut.

f. Prinsip Penilaian (Assessment)

Penilaian (assessment) dibagi menjadi dua kategori yaitu: Pertama, informal assessment, biasanya dilakukan oleh guru melalui observasi berbagai keterampilan, dan mempelajari laporan, maupun melalui tes yang dibuat guru untuk mengetahui tingkat penguasaan pelajaran yang telah diajarkan; Kedua, formal assessment yaitu penilaian lewat tes standar seperti tes hasil belajar, tes inteligensi, wawancara dengan orang tua, tes bahasa, kepribadian, kreatif, kemampuan fisik, minat dan sebagainya.

g. Prinsip Terpadu

Artinya penyelenggaraan pembelajaran anak berbakat dikembangkan dan dilaksanakan di sekolah biasa. Anak dengan berbagai perbedaan belajar di ruang kelas yang sama.

E. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam mendiferensiasikan pengajaran, guru bisa melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi (Howard, 1999, Weinbrenner, 2001 dalam Mukti dan Sayekti, 2003).

a. Materi pelajaran

Materi pelajaran dapat dimodifikasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Pemadatan materi pelajaran
2. Studi intradisipliner
3. Kajian mendalam

b. Proses

Banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru untuk memodifikasi proses pengajaran dan pembelajaran, antara lain dengan:

1. Mengembangkan kecakapan berpikir.
2. Hubungan dalam dan lintas disiplin
3. Studi mandiri

c. Produk

Dalam memodifikasi produk, guru dapat mendorong siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari atau dikerjakan ke dalam beragam format yang mencerminkan pengetahuan maupun kemampuan untuk memanipulasi ide. Misalnya daripada meminta siswa untuk menambah jumlah halaman laporan dari suatu bab, guru bisa meminta siswa untuk mensintesis pengetahuan yang telah diperoleh.

d. Lingkungan Belajar

Lingkungan dan individu terjalin proses interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Individu seringkali terbentuk oleh lingkungan, begitu juga sebaliknya lingkungan dibentuk oleh individu (manusia). Pendayagunaan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, yakni dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, atau membawa siswa ke masyarakat.

e. Evaluasi

Memodifikasi evaluasi berarti menentukan suatu metode untuk mendokumentasikan penguasaan materi pelajaran pada siswa berbakat. Guru harus memastikan bahwa siswa berbakat memiliki kesempatan untuk

mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran sebelumnya ketika akan mengajarkan pokok bahasan, topik atau unit baru mata pelajaran.

F. Faktor-Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiation Instruction)

1. Perpustakaan

Perpustakaan memberi kemungkinan setiap anak dapat belajar secara individual. Dalam program belajar bebas (independent study) atau aktivitas program pengayaan bagi anak cepat perpustakaan merupakan tempat dan fasilitas penting. Tanpa ada perpustakaan yang memadai maka sangat sulit untuk dapat melaksanakan program independent study atau pengayaan itu. Secara ideal perpustakaan yang baik adalah yang memiliki jumlah buku dengan ratio satu orang 10 buah buku.

2. Penyediaan alat pengajaran

a. Laboratorium atau workshop yang memadai.

b. Jadwal pelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan beberapa murid tingkat II misalnya mengikuti pelajaran tingkat III dalam mata pelajaran tertentu.

c. Pengembangan program independent study.

d. Pengembangan program penyuluhan dan bimbingan.

e. Pengembangan team teaching.

Daftar Pustaka

Mulyadi, DR. Seto. 1998. *Seri Psikologi 4: Memacu Bakat dan Kreativitas Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia

Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Universitas
Esa Unggul